

---

## PERBEDAAN EFEKTIFITAS PIJAT WOOLWICH DAN TEKNIK MARMET TERHADAP PRODUKSI ASI PADA IBU POSTPARTUM DI UPTD PUSKESMAS CIBEBER KABUPATEN CIANJUR TAHUN 2024

Oleh

Rini Rinda Mayanti<sup>1</sup>, Fanni Hanifa<sup>2</sup>, Hidayani<sup>3</sup>, Lusi Ginanjar Rahayu<sup>4</sup>, Emalia Susilawati<sup>5</sup>, Tiany Kusnawaty<sup>6</sup>, Erni Aquaristin<sup>7</sup>, Noor Hasanah<sup>8</sup>, Neneng Nurhayati<sup>9</sup>, Ane Lisdayani<sup>10</sup>, Lia Novitasari<sup>11</sup>

1, 2,3,4,5,6,7,8,9,10,11 Universitas Indonesia Maju

Email: [1rindamayantirini@gmail.com](mailto:rindamayantirini@gmail.com)

---

### Article History:

Received: 07-09-2024

Revised: 16-09-2024

Accepted: 21-10-2024

### Keywords:

Pijat Woolwich, Teknik Marmet, ASI

**Abstract:** Capaian ASI Eksklusif di Kabupaten Cianjur sebesar 71,03 % dengan target Nasional sebesar 50% pada tahun 2022 berdasarkan data tersebut menunjukkan angka yang cukup baik tetapi di Puskesmas Cibeber berdasarkan hasil observasi pada ibu nifas yang melahirkan di Puskesmas Cibeber masih ditemukan permasalahan ibu nifas dalam menyusui bayi dan berdasarkan hasil studi pendahuluan dilapangan pada bulan Mei 2023 menunjukkan 3 dari 10 ibu nifas tidak memberikan ASI pada hari pertama melahirkan dikarenakan ASI tidak keluar dengan lancar. Tujuan penelitian ini Untuk mengetahui Perbedaan Efektifitas Pijat Woolwich Dan Teknik Marmet Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Postpartum Di UPTD Puskesmas Cibeber Kabupaten Cianjur Tahun 2024. Penelitian ini merupakan metode penelitian SCLR (Study Case Literatur Review) dengan membandingkan 2 kelompok Responden 1 sampai 4 dengan intervensi pijat woolwich terdapat peningkatan produksi ASI dengan rata-rata peningkatan pada hari ke -3 sebesar 46,25 ccl dan hari ke-7 sebesar 88,75 cc. Responden 5 sampai 8 dengan intervensi teknik marmet terdapat peningkatan produksi ASI dengan rata-rata peningkatan pada hari ke -3 sebesar 45 ccl dan hari ke-7 sebesar 97,5 cc. Terdapat perbedaan peningkatan produksi ASI di hari ke-7 dimana kelompok teknik marmet lebih tinggi nilai rata-ratanya dibandingkan pijat woolwich.

---

## PENDAHULUAN

ASI merupakan nutrisi yang tepat buat bayi. Kandungan ASI sangat dibutuhkan oleh bayi, dimana bayi usia 0 – 6 bulan telah terpenuhi kebutuhan gizinya bila hanya mengkonsumsi ASI saja. Selain itu tubuh bayi hanya mampu mengolah atau mencerna gizi yang ada di dalam ASI. Selain ASI bayi akan mengalami kesulitan dalam mencerna gizi karena

ASI mengandung Air, protein, lemak, DHA dan ARA, karbohidrat, vitamin, enzim, garam dan mineral, antibiotik, antivirus, dan protein di dalam asi mampu melindungi tubuh bayi dari penyakit. (Dini Kurniawati,dkk 2020) Pemberian ASI pada dasarnya bermanfaat bagi Ibu, setiap ibu yang memberikan ASI akan mendapatkan keuntungan yang tidak didapatkan pada saat tidak memberikan ASI sehingga pemberian ASI dapat bermanfaat tidak hanya untuk bayi tetapi juga ibu. <sup>(1)</sup>

Berdasarkan analisa data WHO di Indonesia, hanya 1 dari 2 bayi berusia di bawah 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif, dan hanya sedikit lebih dari 5 persen anak yang masih mendapatkan ASI pada usia 23 bulan. Artinya, hampir setengah dari seluruh anak Indonesia tidak menerima gizi yang mereka butuhkan selama dua tahun pertama kehidupan. Lebih dari 40 persen bayi diperkenalkan terlalu dini kepada makanan pendamping ASI, yaitu sebelum mereka mencapai usia 6 bulan, dan makanan yang diberikan sering kali tidak memenuhi kebutuhan gizi bayi. <sup>(1)</sup> Berdasarkan data pada laporan kinerja Kemenkes RI tahun 2021 menjelaskan bahwa berdasarkan laporan rutin Direktorat Gizi Masyarakat tahun 2021 per tanggal 4 Februari 2022, diketahui bahwa dari 1.845.367 bayi usia < 6 bulan yang di recall terdapat 1.287.130 bayi usia < 6 bulan yang mendapat ASI Eksklusif, sehingga dapat disimpulkan bahwa capaian indikator bayi usia < 6 bulan mendapat ASI Eksklusif sebesar 69,7%. Capaian ini sudah memenuhi target tahun 2021, yaitu sebesar 45%, meskipun sudah mengalami kenaikan dan tercapai target tahun 2021 tetapi masih diperlukan upaya untuk meningkatkan pemberian ASI eksklusif karena masih belum mencapai target nasional sebesar 80 % dan target WHO sebesar 70 %.<sup>(2)</sup>

Pemerintah Indonesia telah mengatur dalam Peraturan Pemerintah No. 33 Tahun 2012 tentang pemberian Air Susu Ibu Eksklusif pasal 6 bahwa setiap ibu yang melahirkan harus memberikan ASI eksklusif kepada bayi yang dilahirkannya sehingga perlu menjadi perhatian tentang pemberian ASI dan upaya yang dapat dilakukan untuk tetap meningkatkan produksi ASI. Berdasarkan data profil kesehatan Indonesia tahun 2020 menunjukkan data cakupan ASI eksklusif sebesar 66,06 % dan cakupan Jawa Barat menunjukkan data 83,5 %. Sedangkan di kabupaten Cianjur sebesar 71,03 % dengan target Nasional sebesar 50% pada tahun 2022 berdasarkan data tersebut menunjukkan angka yang cukup baik tetapi di Puskesmas Cibeber berdasarkan hasil observasi pada ibu nifas yang melahirkan di Puskesmas Cibeber masih ditemukan permasalahan ibu nifas dalam menyusui bayi dan berdasarkan hasil studi pendahuluan dilapangan pada bulan Mei 2023 menunjukkan 3 dari 10 ibu nifas tidak memberikan ASI pada hari pertama melahirkan dikarenakan ASI tidak keluar dengan lancar. Kegagalan yang muncul pada ibu nifas yang tidak memberikan ASI dikarenakan ibu mengalami hambatan pada proses tahapan pengeluaran ASI sehingga ibu kurang memahami apa saja yang dapat membantu proses keluar ASI lebih banyak sehingga perlu dilakukan intervensi tambahan selain dari kecukupan nutrisi ibu selama masa nifas. (observasi peneliti).<sup>(3)</sup>

Dampak jangka pendek tidak memberikan ASI kepada bayi bisa menyebabkan infeksi dan penyakit, peningkatan alergi dan gangguan pencernaan. Sementara dampak jangka panjang meliputi peningkatan risiko penyakit kronis, masalah perkembangan kognitif, gangguan pertumbuhan, ASI mengandung proporsi yang ideal dari nutrisi yang diperlukan untuk pertumbuhan bayi. Bayi yang tidak diberikan ASI mungkin mengalami gangguan pertumbuhan dan masalah berat badan, dan masalah kesehatan mental.

Hasil penelitian Rahmawati (2014), menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain ASI tidak segera keluar setelah melahirkan/produksi ASI kurang atau tidak cukup, ibu kurang percaya diri, keadaan puting susu ibu yang tidak menunjang, ibu bekerja dan pengaruh promosi pengganti ASI.<sup>(4)</sup> Selain itu dalam penelitian lain oleh Br Tarigan dkk (2022) menjelaskan gambaran faktor yang mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif pada ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Kabajahe adalah 65,2 % dari 138 responden ibu tidak memberikan ASI eksklusif dengan mayoritas ibu yang tidak memberikan ASI memiliki pendidikan rendah, memiliki pekerjaan berpendapatan rendah, berpengetahuan buruk, tidak melakukan inisiasi menyusui dini dan tidak mendapat dukungan suami.<sup>(5)</sup>

Sedangkan pada hasil penelitian Ari Febriyanti (2021) mengenai determinan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di Puskesmas I Denpasar Barat menunjukkan bahwa terdapat hubungan pendidikan, pengetahuan, persepsi, dukungan suami, keterpaparan informasi terhadap pemberian ASI Eksklusif dengan faktor dominan yaitu persepsi ibu terhadap pemberian ASI Eksklusif. Ibu-ibu berhenti menyusui bayinya pada bulan pertama postpartum disebabkan puting susu lecet, kesulitan dalam melakukan perlekatan yang benar serta persepsi mereka tentang ketidakcukupan produksi ASI ibu sehingga tidak dapat memuaskan bayi.<sup>(6)</sup>

Penyebab rendahnya cakupan ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan bayi disebabkan salah satunya adalah ibu yang kurang percaya diri bahwa ASI yang dimiliki dapat mencakupi kebutuhan nutrisinya dan masalah yang sering terjadi dihadapi ibu postpartum adalah sedikitnya ASI yang keluar dan bahkan ASI tidak keluar sehingga menyebabkan ketidakberhasilan dalam pemberian ASI eksklusif dan ibu harus memberikan susu formula pada bayinya.<sup>(7)</sup> Penyebab Proses produksi ASI tidak lancar juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor Nutrisi, perawatan payudara, faktor isapan bayi, faktor sosial budaya, faktor menyusui serta faktor psikologis. Ibu yang mengalami stres dapat mengakibatkan terjadinya blokade dari refleks letdown yang diakibatkan karena adanya pelepasan adrenalin (epinefrin) sehingga menyebabkan fasokonstriksi pembuluh darah alveoli sehingga menghambat oksitosin untuk mencapai target miopitelium.<sup>(8)</sup>

Upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan produksi ASI dengan melakukan pijatan seperti pijat *woolwich* dan teknik Marmet atau rangsangan yang diberikan pada ibu dapat menimbulkan rasa rileks dan nyaman sehingga dapat meningkatkan hormone Prolaktin dan oksitosin dan pengeluaran oksitosin oleh hipofisis yang berperan untuk memeras keluar air susu dari alveoli.<sup>(9)</sup> Berdasarkan uraian diatas, perlu dilakukan analisis secara sistematis untuk melihat Perbedaan Efektifitas Pijat Woolwich Dan Teknik Marmet Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Postpartum Di UPTD Puskesmas Cibeber Kabupaten Cianjur Tahun 2024”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan metode penelitian SCLR (*Study Case Literatur Review*) dengan membandingkan 2 kelompok. Dalam penelitian ini melibatkan dua kelompok subjek yang akan diobservasi sebelum dan setelah dilakukan intervensi. Pada desain ini diberikan intervensi yang satu diberi pijat *woolwich*, responden 2 diberikan teknik Marmet. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat karena dapat membandingkan dengan

keadaan 2 responden setelah perlakuan. Penelitian ini dilakukan di UPTD Puskesmas Cibeber Kabupaten Cianjur pada bulan Juli-Agustus 2024.

Responden yang diambil sebanyak 8 orang yaitu ibu postpartum usia 1-7 hari. Kelompok 1 diberikan intervensi pijat *woolwich* dan Kelompok 2 diberikan intervensi teknik marmet.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1 Efektivitas Pijat *Woolwich* Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Postpartum Di UPTD Puskesmas Cibeber Kabupaten Cianjur Tahun 2024**

No	Intervensi	Nama ibu (inisial)	Usia	Tanggal Persalinan	Produksi ASI		
					2 Jam	3 Hari	7 Hari
1	Pijat <i>Woolwich</i>	Ny. E	30 tahun	20-07-24	5 ml	25 ml	90 ml
2		Ny. A	25 tahun	20-07-24	0 ml	60 ml	95 ml
3		Ny. Y	32 tahun	24-07-24	5 ml	60 ml	85 ml
4		Ny. A	22 tahun	29-07-24	0 ml	40 ml	85 ml

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa produksi ASI sebelum diberikan intervensi tepatnya saat 2 jam setelah persalinan belum banyak atau  $\leq 5$  ml bahkan ada 4 responden yang belum keluar ASI sama sekali. Keempat responden tersebut diberikan intervensi yang berbeda. Kelompok 1 responden 1 s/d 4 diberikan intervensi pijat *woolwich*.

Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh pijat *woolwich* dan teknik marmet terhadap produksi ASI. Melihat dari tabel diatas peningkatan produksi ASI hari ke-3 dan ke-7 terdapat perbedaaan dimana Responden 1 s/d 4 dengan intervensi pijat *woolwich* terdapat peningkatan produksi ASI dengan rata-rata peningkatan pada hari ke -3 sebesar 46,25 ccl dan hari ke-7 sebesar 88.75 cc.

Pada kelompok intervensi pijat *woolwich*, keempat responden sama sama mengalami peningkatan produksi ASI. Kedua responden memiliki usia produktif yaitu 20-35 tahun. Periode tersebut merupakan periode yang paling baik untuk hamil, melahirkan dan menyusui. Dalam kurun waktu reproduksi sehat produksi ASI akan cukup karena fungsi alat reproduksi masih dapat bekerja secara optimal. Ibu yang berusia 35 tahun dianggap berbahaya karena baik alat reproduksinya maupun organ tubuh lainnya sudah mengalami penurunan sehingga resiko terjadinya komplikasi baik dalam kehamilan, persalinan dan menyusui sangat tinggi (Prawirohardjo, 2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi ASI diantaranya makanan ibu, ketenangan jiwa dan pikiran, trauma saat persalinan, penggunaa alat kontrasepsi, perawatan payudara, anatomi fisiologi payudara, pola istirahat, frekuensi penyusuan. Dari faktor tersebut bisa diatasi dengan cara perawatan payudara yang berguna untuk merangsang payudara mengeluarkan hormon prolactin yang bertujuan untuk meningkatkan produksi ASI (Usnawati, 2022).

Berdasarkan informasi yang didapat keempat responden yang diberi teknik *woolwich* tidak memiliki masalah baik tidur, asupan nutrisi. Namun mereka mengatakan tidak pernah

melakukan perawatan payudara sebelumnya, selama menyusui tidak ada masalah bayinya cukup sering dalam menyusui, sehingga pemberian teknik *woolwich* menjadi lebih efektif dalam meningkatkan produksi ASI pada kedua responden tersebut. Teknik *woolwich* merupakan salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin pada ibu setelah melahirkan adalah memberikan sensasi rileks pada ibu.

Penatalaksanaan nonfarmakologi untuk meningkatkan produksi ASI dengan metode pijat *woolwich* merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan kenyamanan dan relaksasi ibu post partum selama masa menyusui, sehingga dapat meningkatkan volume ASI. Metode pijat *Woolwich* memberikan stimulasi refleks pembentukan ASI (prolaktin reflex) dan pengeluaran ASI (let down reflex) (Pamuji dkk., 2014).

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang pernah dilakukan oleh Pujiati (2021) bahwa ada pengaruh pijat *woolwich* terhadap kelancaran ASI pada ibu post partum, setelah dilakukan pijat *woolwich* produksi ASI meningkat menjadi 130,1. Dan penelitian yang dilakukan oleh Rismawati, Wagiyo dan Minandhiroh tahun 2021 di Semarang bahwa pijat *woolwich* merangsang produksi ASI lebih banyak 92 kali lipat dibandingkan sebelum di pijat.

**Tabel 2 Efektivitas Teknik Marmet Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Postpartum Di UPTD Puskesmas Cibeber Kabupaten Cianjur Tahun 2024**

No	Intervensi	Nama ibu (inisial)	Usia	Tanggal Persalinan	Produksi ASI		
					2 Jam	3 Hari	7 Hari
5	Teknik Marmet	Ny. T	23 tahun	23-07-24	0 ml	40 ml	90 ml
6		Ny. Z	29 tahun	25-07-24	2 ml	30 ml	110 ml
7		Ny. U	31 tahun	29-07-2024	5 ml	50 ml	95
8		Ny. S	34 tahun	02-08-2024	0 ml	60 ml	95 ml

kelompok 2 yaitu responden 5 s/d 8 diberikan intervensi teknik marmet. Jika melihat tabel diatas kedua kelompok tersebut memiliki kesamaan terkait peningkatan produksi ASI, baik yang diberikan pijat *woowich* maupun teknik marmet.

Responden 5 s/d 8 dengan intervensi teknik marmet terdapat peningkatan produksi ASI dengan rata-rata peningkatan pada hari ke -3 sebesar 45 cc dan hari ke-7 sebesar 97,5 cc, artinya terdapat perbedaan peningkatan produksi ASI di hari ke-7 dimana kelompok teknik marmet lebih tinggi niai rata-ratanya dibandingkan pijat *woowich*.

Pada kelompok ibu yang diberikan teknik Marmet sama-sama mengalami peningkatan produksi ASI, namun ada yang lebih tingi nillainnya yaitu pada responden 6. Berdasarkan informasi yang didapat responden 6 sering melakukan perawatan payudara dimulai saat kehamilan di akhir trimester dan setelah melahirkan. Selain itu responen 6 juga sering mengkonsumsi daun katuk yang diberikan oleh mertuanya sehingga produksi ASI yang dihasilkan lebih maksimal ketimbang ketiga responden lainnya.

Menyusui merupakan proses pemberian ASI dari ibu kepada bayinya untuk

pemenuhan nutrisi bagi bayi. Proses ini membutuhkan kerjasama antara ibu dan bayi. aktasi terjadi dibawah pengaruh berbagai keenjar endokrin, terutama hormone – hormone hipofisis proaktin dan oksitosin. Keadaan ini dipengaruhi oleh isapan bayi dan emosi ibu. aktasi pada manusia di pertahankan sekurang – kurangnya empat faktor : (1) struktur anatomi keenjar mammae dan perkembangan aveoi, duktus dan putting (2) Inisiasi dan sekresi susu (3) ejeksi susu atau propusi susu dari aveoi ke putting. Dan (4) pengeluaran susu dari reguar dan efisien. (Bobak, 2017).

Pembentukan ASI dimulai sejak embrio berusia 18-19 minggu dan berakhir ketika mulai menstruasi. Adapun tahap pembentukan ASI melalui beberapa tahapan yaitu actogenesis I, aktogenesis II, aktogenesis III, refek proactin, dan refek airan. Setiap tahapan produksi ASI akan dipengaruhi berbagai faktor sehingga dapat membuat produksi ASI ancer atau tidak, semakin ancer tahapan produksi ASI maka akan mempengaruhi volume ASI yang dihasilkan oleh ibu.

Faktor yang mempengaruhi Produksi ASI Setiap wanita pasca melahirkan tentunya akan menghasilkan ASI yang berlimpah untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bayi nya. Namun demikian tidak sedikit ibu pasca melahirkan yang mengalami produksi ASI menurun sehingga kebutuhan ASI bagi bayi tidak terpenuhi. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu asupan makanan, psikologis, penggunaan kontrasepsi, fisiologis, anatomi payudara, perawatan payudara, pola istirahat, faktor isapan bayi, berat bayi lahir dan umur kehamilan saat melahirkan. Sejalan dengan penelitian Faktor yang mempengaruhi Andi (2021) menjelaskan faktor yang mempengaruhi produksi ASI adalah pola makan, pola istirahat, dukungan suami, tehnik menyusui, penggunaan ASI Booster. Faktor yang mempengaruhi ASI dapat menjadi pengaruh terhadap pemberian ASI kepada bayi, begitupun dengan pemberian ASI Eksklusif. seperti hanya dijelaskan oleh Asnidawati, etc (2021) tentang faktor yang menghambat pemberian ASI Eksklusif pada bayi 0 – 6 bulan yaitu faktor kesehatan dan fisiitas kesehatan, persepsi kurang tentang ASI, sosiodemografi, pengetahuan tentang ASI, sosial budaya dan lingkungan.

Teknik marmet adalah kombinasi pijat yang bisa dilakukan tanpa membutuhkan bantuan orang lain dan bisa dilakukan setiap waktu. Teknik ini sangat dianjurkan pada ibu primipara yang mengalami masalah dalam kelancaran ASI sehingga banyak ibu baru mengalami stress dan ketakutan yang tinggi terhadap pemenuhan kebutuhan ASI pada bayi saat 6 bulan pertama penyebabnya berupa kurangnya hormon proaktin dan oksitosin yang memiliki peran aktif terhadap kelancaran ASI pada ibu.

Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Pujiati dkk tahun 2021 di Tanjungpinang didapatkan data bahwa adanya pengaruh yang signifikan teknik marmet terhadap kelancaran ASI pada ibu post partum di wilayah kerja Puskesmas Kota Tanjungpinang dengan nilai rata-rata sebesar 11,3 dengan standar deviasi 2, 177. Sedangkan rata-rata nilai sesudah dilakukan intervensi sebesar 16, 27 dengan standar deviasi 2, 227, dan nilai p value adalah 0,000.

Menurut asumsi peneliti baik pijat woowich dan teknik marmet kedua dapat berpengaruh terhadap kelancaran produksi ASI karena dengan kedua teknik ini bisa merangsang hormon proaktin, sehingga ASI yang dikeluarkan bertambah. Namun melihat nilai rerata jumlah produksi ASI yang paling besar ada pada kelompok teknik Marmet. Hal ini disebabkan karena responden 6 sering melakukan perawatan payudara sebelumnya

sehingga produksi ASI yang dihasilkan menjadi lebih maksimal setelah diberikan intervensi. Baik teknik woolwich maupun marmet teknik ini sangat dianjurkan pada ibu primipara yang mengalami masalah dalam kelancaran ASI sehingga banyak ibu baru mengalami stress dan ketakutan yang tinggi terhadap pemenuhan kebutuhan ASI pada bayi saat 6 bulan pertama penyebabnya berupa kurangnya hormon proaktin dan oksitosin yang memiliki peran aktif terhadap kelancaran ASI pada ibu.

#### KESIMPULAN

1. Responden 1 sampai 4 dengan intervensi pijat *woolwich* terdapat peningkatan produksi ASI dengan rata-rata peningkatan pada hari ke -3 sebesar 46,25 ccl dan hari ke-7 sebesar 88,75 cc.
2. Responden 5 sampai 8 dengan intervensi teknik marmet terdapat peningkatan produksi ASI dengan rata-rata peningkatan pada hari ke -3 sebesar 45 ccl dan hari ke-7 sebesar 97,5 cc.
3. Terdapat perbedaan peningkatan produksi ASI di hari ke-7 dimana kelompok teknik marmet lebih tinggi nilai rata-ratanya dibandingkan pijat *woolwich*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Dini Widiyanti dan Yusnita. Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Pemberian Makanan Pendamping Asi (MP-ASI) Dengan Kejadian Stunting Pada Baduta di Kabupaten Pandegiang Provinsi Banten. Seminar Nasional Riset Inovatif 2020. Semin Nas Ris Inov 2020. 2020;(ISBN 978-623-7482-54-3.).
- [2] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2020.
- [3] Dinas Kesehatan Cianjur. Profil Dinas Kesehatan Cianjur. Cianjur; 2021.
- [4] Rahmawati MD. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Menyusui di Kelurahan Pedalangan Kecamatan Banyumanik Kota Semarang. J KesMaDasKa. 214AD;1.
- [5] Br Tarigan MEM., , Ompusunggu HES 1, , Napitupulu RRJ 1. Gambaran Faktor yang Memengaruhi Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Kabanjahe. Heal Med J. 2022;4:2.
- [6] Febriyanti, Ari AS. Determinan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di Puskesmas I Denpasar Barat. Kebidanan [Internet]. 2021;10(1):23–34. Available from: [https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jur\\_bid/article/view/5001/5369](https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jur_bid/article/view/5001/5369)
- [7] Sukriana, Dewi Irvani Yuliani US. No Efektivitas Pijat Woolwich terhadap Produksi ASI Post Partum di Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru. JOM fK. 2018;5(2).
- [8] Adelina , F. A., Laksmi W. dan SAN. Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu, Tingkat Konsumsi Gizi, Status Ketahanan Pangan Keluarga Dengan Balita Stunting (Studi pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Duren Kabupaten Semarang. J Kesehat Masy. 2018;6(5):361–9.
- [9] Arkha RB. Perbedaan Massage Woolwich dan Masa Rolling (Punggung) terhadap Peningkatan Produksi ASI pada Ibu Post Partum. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Dr. Soetomo Surabaya. J-HESTECH. 2018;1(1).
- [10] Guyton A.C & J.E Hall. Buku Ajar Fisiologi Kedokteran Edisi 9. Jakarta: EGC; 2018.
- [11] Maryuni A. Asuhan Ibu Nifas dan Asuhan Ibu Menyusui. Bogor: In Media; 2017

- 
- [12] Zubaidah, dkk. Asuhan Keperawatan Nifas. Yogyakarta: CV Budi Utama; 2021
- [13] Wahyuningsih, dkk. Buku Ajar Asuhan Keperawatan Postpartum. Yogyakarta: CV Budi Utama; 2019.
- [14] WHO. *Health topics: Breastfeeding overview*; 2020a
- [15] Kusumastuti dkk. Kombinasi Pijat Woolwich dan Pijat terhadap Produksi ASI dan Involusi Uterus pada Ibu Postpartum. Yogyakarta: Leutika Prio; 2017.
- [16] Anggraeni L. Skripsi Pengaruh Woolwich Massage Terhadap Pengeluaran ASI Pada Ibu Post partum Di RSUD Sekayu tahun 2020 [Internet]. 2020. Available from: <https://repository.poltekkespalembang.ac.id/items/show/2185>
- [17] Widiastuti A dkk. Pengaruh Teknik Marmet terhadap Kelancaran Air Susu Ibu dan Kenaikan Berat Badan Bayi. Progr Stud Keperawatan Politek Kesehat Kementeri Kesehat Semarang. 2015;
- [18] Hormann E. Hormann, E. *Breastfeeding an adapted Baby and Relation*. USA: La Leche League Internationall; 2016.
- [19] Ambarwati. Asuhan Kebidanan Nifas. Yogyakarta: Mitra Cendikia; 2020.